

**ANALISIS NILAI MULTIKULTURAL TRADISI KAMPAR BALIMAU KASAI
DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

Resti Yulastri

yulastrirestri@iai-daraswaja-rohil.ac.id

Intitute Agama Islam Dar Aswaja Rokan Hilir

Rini Selviani

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

12310124152@students.uin-suska.ac.id

Rima Nurhavsya

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

12310123409@students.uin-suska.ac.id

Rusdiah Roitona Nasution

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

12310122582@students.uin-suska.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the multicultural values embedded in the Balimau Kasai tradition of the Kampar community and its relevance from the perspective of Islamic education. Balimau Kasai is a local wisdom tradition carried out before the month of Ramadan as a symbol of physical and spiritual purification, containing religious, social, and cultural values. This research employs a qualitative approach with a library research method. Data were collected from various literature sources such as scientific journals, books, and academic documents, and analyzed using content analysis techniques. The findings reveal that the Balimau Kasai tradition embodies multicultural values such as tolerance, togetherness, mutual cooperation, and respect for cultural diversity. From the perspective of Islamic education, these values are in line with the principles of ukhuwah (brotherhood), tazkiyah (self-purification), and tasamuh (tolerance), which are fundamental in character building. However, there has been a shift in the meaning and practice of the tradition, which may reduce its religious significance. Therefore, efforts are needed to realign and reinforce its essential values in accordance with Islamic teachings. In conclusion, Balimau Kasai can serve as an effective medium for Islamic education based on local wisdom in fostering a religious, tolerant, and morally upright society.

Keywords: Balimau Kasai, multicultural education, Islamic education, local wisdom, social values

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai multikultural dalam tradisi Balimau Kasai masyarakat Kampar serta relevansinya dalam perspektif pendidikan Islam. Tradisi Balimau Kasai merupakan kearifan lokal yang dilaksanakan menjelang bulan Ramadan sebagai simbol penyucian diri, yang mengandung nilai religius, sosial, dan budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti jurnal ilmiah, buku, dan dokumen akademik yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Balimau Kasai mengandung nilai-nilai multikultural seperti toleransi, kebersamaan, gotong royong, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip ukhuwah, tazkiyah, dan tasamuh yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter peserta didik. Namun, terdapat pergeseran makna dalam praktik tradisi yang berpotensi mengurangi nilai religiusnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelurusan dan penguatan kembali nilai-nilai tersebut agar tetap sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, tradisi Balimau Kasai dapat dijadikan sebagai media pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang efektif dalam membentuk masyarakat yang religius, toleran, dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Balimau Kasai, pendidikan multikultural, pendidikan Islam, kearifan lokal, nilai sosial

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, suku, dan tradisi yang menjadi identitas masyarakatnya. Keberagaman tersebut melahirkan praktik-praktik adat yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap bertahan hingga saat ini. Salah satu bentuk kearifan lokal tersebut adalah tradisi Balimau Kasai yang berkembang di masyarakat Kampar, Riau (Asriwandari et al., 2023). Tradisi ini dilaksanakan menjelang bulan Ramadan sebagai simbol penyucian diri secara lahir dan batin. Dalam perspektif sosial, tradisi ini tidak hanya mencerminkan nilai budaya, tetapi juga mengandung nilai religius dan sosial yang kuat (Wulandari & Pane, 2023). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji tradisi ini dalam konteks pendidikan multikultural dan pendidikan Islam.

Tradisi Balimau Kasai memiliki makna yang kompleks karena merupakan hasil akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam. Dalam praktiknya, tradisi ini mengandung nilai-nilai seperti silaturahmi, gotong royong, serta kesadaran spiritual masyarakat dalam menyambut bulan suci Ramadan. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan multikultural yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman budaya dan integrasi nilai-nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Nadhifah et al., 2025). Selain itu, tradisi ini juga menunjukkan bagaimana Islam dapat beradaptasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensi

ajarannya. Hal ini menjadikan Balimau Kasai sebagai objek kajian yang relevan dalam perspektif pendidikan Islam.

Seiring perkembangan zaman, makna dan praktik tradisi Balimau Kasai mengalami pergeseran. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini tidak lagi sepenuhnya dimaknai sebagai sarana penyucian diri, melainkan berubah menjadi ajang hiburan atau aktivitas sosial yang kurang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Fenomena ini menunjukkan adanya tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi tersebut (Susilo & Wardo, 2025). Oleh karena itu, diperlukan analisis kritis untuk memahami kembali nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam serta mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diluruskan.

Dalam konteks pendidikan multikultural, tradisi Balimau Kasai dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai toleransi, penghargaan terhadap budaya lokal, serta kesadaran akan pentingnya harmoni sosial. Tradisi ini mencerminkan interaksi sosial masyarakat yang sarat dengan nilai kebersamaan dan solidaritas. Selain itu, keberadaan tradisi ini juga memperlihatkan bagaimana identitas budaya dapat dipertahankan dalam masyarakat yang terus mengalami perubahan (Rodiah & Copriady, 2025). Oleh karena itu, pengkajian terhadap tradisi ini penting untuk memperkuat peran pendidikan dalam menjaga keseimbangan antara budaya dan agama.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi Balimau Kasai tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan Islam dan multikultural yang relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Namun, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk menganalisis nilai-nilai tersebut secara komprehensif agar dapat dijadikan sebagai landasan dalam pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai multikultural dalam tradisi Balimau Kasai masyarakat Kampar dalam perspektif Islam, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena berfokus pada analisis konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan nilai-nilai multikultural dalam tradisi Balimau Kasai dalam perspektif Islam (Zed, 2014). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai

sumber literatur seperti jurnal ilmiah, buku, artikel prosiding, serta dokumen akademik yang berkaitan dengan pendidikan multikultural, kearifan lokal, dan pendidikan agama Islam, tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan melalui pengkajian literatur secara mendalam (Bahri et al., 2024). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri dan mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan dan kredibel, khususnya publikasi ilmiah terbaru, kemudian diseleksi berdasarkan relevansi topik, kualitas publikasi, serta kontribusinya terhadap kajian pendidikan multikultural dan pendidikan Islam, lalu diklasifikasikan sesuai tema penelitian. Adapun teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengkaji, menafsirkan, dan mensintesis berbagai informasi dari sumber literatur, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis untuk menghubungkan konsep pendidikan multikultural dengan nilai-nilai dalam tradisi Balimau Kasai, serta mengidentifikasi kesesuaian dan perbedaannya dengan ajaran Islam hingga menghasilkan kesimpulan yang sistematis dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman budaya, suku, agama, dan latar belakang sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Azhari & Albina, 2024). Dalam konteks globalisasi, keberagaman menjadi suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari, sehingga diperlukan upaya untuk menanamkan sikap saling menghargai sejak dini. Pendidikan multikultural hadir sebagai solusi untuk membangun kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis di tengah perbedaan (Sura et al., 2025). Melalui pendidikan ini, peserta didik diharapkan mampu memahami dan menerima perbedaan sebagai bagian dari realitas sosial. Dengan demikian, pendidikan multikultural berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan toleran.

Dalam perspektif Islam, konsep pendidikan multikultural memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Islam mengakui keberagaman sebagai bagian dari kehendak Allah Swt., sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ

اللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”.

Nilai ini menunjukkan bahwa perbedaan bukan untuk dipertentangkan, melainkan untuk membangun hubungan sosial yang harmonis. Selain itu, prinsip keadilan (*‘adl*), persamaan (*musawah*), dan toleransi (*tasamuh*) menjadi dasar dalam interaksi sosial umat Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam pada hakikatnya telah mengandung nilai-nilai multikultural yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern.

Pendidikan multikultural dalam Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Nabi Muhammad saw. telah memberikan teladan dalam membangun masyarakat yang plural melalui Piagam Madinah, yang mengatur kehidupan bersama antara berbagai kelompok dengan latar belakang yang berbeda (Farid, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa Islam menjunjung tinggi prinsip hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik yang terbuka dan inklusif. Dengan demikian, pendidikan multikultural dalam Islam memiliki dimensi praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Selain itu, pendidikan multikultural dalam perspektif Islam juga menekankan pentingnya penghargaan terhadap kearifan lokal sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Islam tidak menolak budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat (Sukartini & Mahmuddin, 2025). Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang dinamis antara agama dan budaya dalam kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal sebagai media pembelajaran yang kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga meningkatkan relevansi pendidikan dengan kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan multikultural dalam perspektif Islam merupakan integrasi antara nilai-nilai ajaran Islam dengan realitas keberagaman sosial budaya. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki sikap toleran, adil, dan menghargai perbedaan (Farid, 2026). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai Islam menjadi sangat penting untuk menjaga keharmonisan sosial. Oleh karena itu, penguatan konsep

ini dalam dunia pendidikan diharapkan mampu menciptakan generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga inklusif dan adaptif terhadap keberagaman.

Deskripsi dan Makna Tradisi Balimau Kasai dalam Masyarakat Kampar

Tradisi Balimau Kasai merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Kampar, Riau, yang masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi ini biasanya dilaksanakan menjelang datangnya bulan suci Ramadan sebagai bentuk persiapan diri secara lahir dan batin. Secara etimologis, “balimau” berarti mandi dengan air yang dicampur jeruk, sedangkan “kasai” merujuk pada wangi-wangian yang digunakan dalam prosesi tersebut (Asriwandari et al., 2023). Kegiatan ini umumnya dilakukan di sungai secara bersama-sama oleh masyarakat. Tradisi ini menjadi simbol penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Kampar.

Secara historis, tradisi Balimau Kasai telah ada sejak masuknya Islam ke wilayah Kampar dan mengalami proses akulturasi dengan budaya lokal. Tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai praktik budaya semata, tetapi juga sebagai bagian dari ekspresi religius masyarakat dalam menyambut Ramadan. Dalam perkembangannya, Balimau Kasai mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai Islam dan budaya Melayu yang hidup dalam masyarakat (Wulandari & Pane, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat berjalan selaras dengan ajaran agama. Dengan demikian, Balimau Kasai menjadi bukti integrasi antara budaya dan Islam dalam kehidupan masyarakat Kampar.

Makna utama dari tradisi Balimau Kasai adalah sebagai simbol penyucian diri, baik secara fisik maupun spiritual, sebelum memasuki bulan Ramadan. Masyarakat meyakini bahwa tradisi ini menjadi momentum untuk membersihkan diri dari segala dosa dan kesalahan, serta memperbaiki hubungan dengan sesama manusia (Nadhifah et al., 2025). Selain itu, tradisi ini juga menjadi sarana untuk mempererat tali silaturahmi dan saling memaafkan antar anggota masyarakat. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kebersihan dan hubungan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, Balimau Kasai memiliki makna religius yang mendalam bagi masyarakat Kampar.

Selain nilai religius, tradisi Balimau Kasai juga mengandung makna sosial dan budaya yang kuat. Tradisi ini menjadi ajang berkumpulnya masyarakat dari berbagai latar belakang, sehingga memperkuat interaksi sosial dan rasa kebersamaan (Ishami et al., 2025). Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini sering diramaikan dengan berbagai hiburan rakyat dan aktivitas ekonomi masyarakat (Putri et al., 2026). Hal ini menunjukkan bahwa Balimau Kasai tidak

hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, tradisi ini berfungsi sebagai sarana memperkuat identitas budaya lokal masyarakat Kampar.

Seiring perkembangan zaman, makna tradisi Balimau Kasai mengalami pergeseran di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Tradisi ini tidak lagi sepenuhnya dimaknai sebagai sarana penyucian diri, tetapi cenderung dianggap sebagai ajang hiburan semata. Bahkan, dalam beberapa kasus, praktiknya menyimpang dari nilai-nilai awal yang terkandung di dalamnya (Mardeni & Copriady, 2023). Pergeseran ini menjadi tantangan dalam pelestarian nilai-nilai budaya dan religius dalam tradisi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengembalikan makna esensial Balimau Kasai agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam dan budaya lokal.

Nilai-Nilai Multikultural dalam Tradisi Balimau Kasai

Tradisi balimau kasai tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan seremonial menjelang Ramadan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan masyarakat Melayu. Dalam pelaksanaannya, masyarakat dari berbagai latar belakang berkumpul tanpa adanya perbedaan status sosial yang mencolok (Fauzi, 2021). Hal ini menunjukkan adanya sikap saling menghargai sebagai bagian dari kehidupan bersama, yang merupakan inti dari praktik multikulturalisme dalam budaya lokal. Nilai ini memperkuat hubungan sosial sehingga tercipta suasana yang harmonis di tengah keberagaman.

Tradisi ini menjadi sarana interaksi sosial yang mampu menyatukan masyarakat dalam satu kegiatan bersama. Aktivitas yang dilakukan secara kolektif tersebut mencerminkan adanya kesadaran akan pentingnya kebersamaan dalam kehidupan sosial. (Maulana, 2022). Sejalan dengan itu, menegaskan bahwa tradisi lokal memiliki fungsi sebagai media integrasi sosial karena mampu menghubungkan individu dari berbagai latar belakang budaya dalam satu ruang interaksi yang sama, sehingga konflik sosial dapat diminimalkan.

Nilai gotong royong juga tampak jelas dalam pelaksanaan balimau kasai. Masyarakat secara sukarela berpartisipasi dalam mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan tersebut. Bahkan, kerja sama yang terjalin bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga emosional karena melibatkan rasa kebersamaan yang kuat (Harahap dan Lestari, 2020). Dalam konteks ini, tradisi lokal berperan sebagai sarana pembelajaran sosial yang efektif dalam menanamkan nilai kerja sama dan kepedulian antarindividu.

Di samping itu, tradisi balimau kasai juga mengandung nilai pelestarian budaya yang penting dalam kehidupan multikultural. Generasi muda dilibatkan secara langsung agar mereka memahami makna dan nilai dari tradisi tersebut. Keterlibatan ini menjadi langkah strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah arus globalisasi yang semakin kuat (Prasetyo, 2023). Sebagaimana dijelaskan bahwa pelestarian budaya lokal merupakan bagian penting dalam mempertahankan identitas masyarakat di tengah perubahan zaman.

Dengan demikian, tradisi balimau kasai tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga mengandung nilai multikultural yang relevan dalam kehidupan masyarakat modern. Nilai-nilai seperti toleransi, kebersamaan, gotong royong, dan penghargaan terhadap budaya menjadi dasar dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, sebagaimana dijelaskan bahwa nilai budaya lokal berperan penting dalam memperkuat kehidupan sosial yang rukun (Siregar, 2023). Oleh karena itu, tradisi ini perlu terus dilestarikan sebagai bagian dari upaya memperkuat integrasi sosial dalam masyarakat yang beragam.

Analisis Tradisi Balimau Kasai dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, tradisi balimau kasai dapat dipahami sebagai bentuk simbolik dari proses penyucian diri sebelum memasuki bulan Ramadan. Meskipun tidak secara langsung diajarkan dalam syariat, nilai yang terkandung di dalamnya sejalan dengan konsep tazkiyah dalam Islam (Syamsuddin, 2021). Hal ini ditegaskan bahwa pendidikan Islam menekankan pentingnya pembersihan jiwa sebagai persiapan dalam meningkatkan kualitas ibadah, sehingga tradisi yang mengandung makna tersebut dapat diterima selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Selain nilai spiritual, tradisi ini juga memiliki dimensi sosial yang kuat dalam pendidikan Islam. Interaksi yang terjadi selama pelaksanaan balimau kasai mencerminkan adanya hubungan sosial yang harmonis antarindividu (Ramadhan, 2022). Dalam hal ini, konsep ukhuwah menjadi landasan penting dalam membangun hubungan yang baik dalam masyarakat. Seperti yang dijelaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek ibadah, tetapi juga menanamkan nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam kehidupan sosial.

Tradisi balimau kasai juga perlu dikaji secara kritis agar tidak menyimpang dari nilai-nilai Islam. Dalam beberapa praktik, terdapat kemungkinan terjadinya hal-hal yang kurang sesuai dengan norma syariat, seperti interaksi bebas antara laki-laki dan perempuan

(Kurniawati, 2020). Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang tepat agar tradisi tetap berjalan sesuai dengan nilai Islam.

Dari sudut pandang pendidikan karakter, tradisi ini mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, seperti kebersamaan, kesederhanaan, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif dalam membentuk akhlak peserta didik. Bahkan, integrasi antara budaya lokal dan pendidikan Islam dapat memperkuat pemahaman nilai-nilai keislaman secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari (Aziz, 2023). Sehingga peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengamalkannya.

Dengan demikian, tradisi balimau kasai dapat dipandang sebagai media pendidikan Islam yang mengandung nilai spiritual, sosial, dan moral. Selama pelaksanaannya diarahkan sesuai dengan prinsip Islam, tradisi ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pembentukan karakter masyarakat, sebagaimana dikemukakan bahwa integrasi nilai budaya dalam pendidikan Islam mampu memperkuat pembentukan akhlak secara kontekstual (Hakim, 2022). Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara budaya dan pendidikan Islam agar nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini tetap relevan dan bermanfaat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tradisi Balimau Kasai merupakan kearifan lokal masyarakat Kampar yang tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural dan pendidikan Islam yang saling terintegrasi. Tradisi ini mencerminkan sikap toleransi, kebersamaan, gotong royong, serta kesadaran spiritual dalam menyambut bulan Ramadan, yang sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam seperti ukhuwah, tazkiyah, dan penghargaan terhadap keberagaman. Meskipun demikian, seiring perkembangan zaman terjadi pergeseran makna yang berpotensi mengurangi nilai religiusnya, sehingga diperlukan upaya pelurusan dan penguatan kembali esensi tradisi agar tetap sesuai dengan syariat Islam. Oleh karena itu, Balimau Kasai dapat dijadikan sebagai media pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang efektif dalam membentuk karakter masyarakat yang religius, toleran, dan berakhlak mulia, selama pelaksanaannya diarahkan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Asriwandari, H., Susanti, R., & Hidayat, R. (2023). Makna Tradisi Balimau Kasai di Desa

- Tanjung Berulak Kecamatan Kampar. *SATWIKA:Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(2), 503–515. <https://doi.org/10.22210/%0Asatwika.v7i2.28629>
- Azhari, P., & Albina, M. (2024). Hakikat Pendidikan Multikultural : Upaya Mewujudkan Masyarakat Toleran dan Inklusif. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1473–1481.
- Aziz, N. (2023). Integrasi Budaya dan Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 11(1). <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jipi/article/view/2023>
- Bahri, S., Supian, Anwar, S., Siyono, & Jiyanto. (2024). *Pendidikan Agama Islam Pluralisme dan Multikultural*. Pamekasan: Alifba Media.
- Farid, A. S. (2026). *Islam dan Multikultural*. Yogyakarta: K-Media.
- Fauzi, M. (2021). Multikulturalisme dalam Tradisi Lokal Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(2). <https://doi.org/10.24198/jsh.v12i2.2021>
- Hakim, L. (2022). Integrasi Budaya Lokal dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 6(2). <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/jpin/article/view/2022>
- Harahap, D., & Lestari, S. (2020). Nilai Gotong Royong dalam Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(1). <https://journal.unimed.ac.id/2012/index.php/jps/article/view/2020>
- Ishami, N., Nurkhasanah, A., & Raudhatul, C. (2025). Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal sebagai Identitas Budaya Riau. *Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*, 7(2), 1–12.
- Kurniawati, E. (2020). Budaya Lokal dalam Perspektif Syariat Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 14(2). <https://journal.iainponorogo.ac.id/index.php/studiislam/article/view/2020>
- Mardeni, P. R., & Copriady, J. (2023). Tradisi Balimau Kasai Melayu Riau dalam Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(3), 493–500.
- Maulana, R. (2022). Peran Tradisi dalam Integrasi Sosial Masyarakat. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 8(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jsn/article/view/2022>
- Nadhifah, A., Uktuvia, F., Nisa, A. Z., Candra, D. G. A., Asmaul, I., & Naufal, A. F. (2025). Nilai-Nilai Islam Dalam Adat Balimau Kasai Pada Masyarakat Rokan Hulu Perspektif Al Urf. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 388–396.
- Prasetyo, A. (2023). Pelestarian Budaya di Era Globalisasi. *Jurnal Antropologi Modern*, 5(2). <https://journal.ugm.ac.id/jam/article/view/2023>
- Putri, R. P., Hidayat, W. N., Pertiwi, S., & Copriady, J. (2026). Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer Dalam Penafsiran Tradisi Balimau Kasai Sebagai Ritual Penyucian Diri Masyarakat Kampar. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 10(1), 275–284.
- Ramadhan, F. (2022). Nilai Ukhuwah dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(1). <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tarbiyah/article/view/2022>
- Rodiah, & Copriady, J. (2025). Fenomenologi Edmund Husserl Dalam Memahami Tradisi Mandi Balimau Kasai Di Lubuk Bendahara, Rokan Hulu. *Jurnal Ilmu Budaya*, 13(1), 29–38.
- Siregar, R. (2023). Nilai Budaya Lokal dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Ilmu Sosial*

- Indonesia, 11(1).<https://journal.unri.ac.id/index.php/jisi/article/view/2023>
- Sukartini, & Mahmuddin. (2025). Kebudayaan Lokal Dan Dakwah Multikultural: Sinergi Nilai Islam Dengan Tradisi Nusantara. *Jurnal Syiar-Syiar*, 5(2), 157–165.
- Sura, P. E., Hotman, F., Jaya, A., Imronudin, & Halim, A. (2025). *Pendidikan Multikultural: Teori, Konsep, dan Implementasi Pendidikan Multikultural Era Society 5.0 di Indonesia*.
- Susilo, A., & Warto. (2025). Dekonstruksi Dan Transformasi Makna Tradisi Mandi Kasai Dalam Masyarakat Lubuklinggau. *SUNDANG*, 7(2), 43–49.
- Syamsuddin, A. (2021). Konsep Tazkiyah dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2). <https://journal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/2021>
- Wulandari, S., & Pane, I. (2023). Tradisi Mandi Balimau Kasai di Desa Batu Belah Kec. Bangkinang Kab. Kampar Prov. Riau : Tinjauan Historis Hingga Dampaknya Bagi Masyarakat. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 133–141.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. books.google.com